

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi yang berkembang cepat menjadikan peserta didik harus mempunyai keahlian atau kecakapan baru yang mengharuskan peserta didik mampu melakukan pengembangan pada potensi berpikir, sehingga bisa menyelesaikan persoalan yang kompleks dengan menggunakan pembelajaran yang kreatif serta kolaboratif. Pembelajaran abad 21 berfokus agar meningkatkan keterampilan 4C yaitu *critical thinking* atau berpikir kritis ialah proses berpikir taraf tinggi, yang mampu dicapai menggunakan aktivitas pembelajaran. Kemampuan ini tentu sangat dibutuhkan pada upaya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia, selain itu *collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan baik antara siswa adalah salah satu keterampilan yang bisa mengaitkan keterampilan-keterampilan lain mirip berpikir kritis, motivasi, serta metakognisi. Lebih lanjut dalam keterampilan 4C yaitu *communication* atau kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan mengkomunikasikan banyak hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara verbal juga tulisan. Adanya keterampilan yaitu *creativity* atau kreativitas adalah komponen keterampilan yang penting bagi siswa dalam pendidikan, terutama dalam belajar. Dengan menjadi Kreatif, anda akan kreatif dan melihat berbagai cara untuk menyelesaikan masalah dalam materi pembelajaran maupun pada rutinitas sehari-hari (Mahrunnisya, 2023, hal. 104–108).

Pendidikan nasional berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mempunyai tujuan merealisasikan cita-cita bangsa, yakni rakyat bangsa Indonesia

bahagia serta sejahtera, mempunyai posisi terhormat serta kesetaraan dengan bangsa lainnya pada lingkup global melalui perwujudan masyarakat mencakup sumber daya yang bermutu, pribadi yang berdikari serta kemampuan merealisasikan cita-cita bangsa. Lebih lanjut pembelajaran abad 21 nyatanya merupakan keterlibatan perkembangan masyarakat sepanjang masa, guru yang menjadi fasilitator, inspirator serta motivator. Pada masa kini, perkembangan digital telah semakin maju, guru bukan hanya sekadar rujukan informasi pada pembelajaran di kelas. Maka dari itu guru hendaknya mampu berperan menjadi motivator serta fasilitator untuk peserta didiknya agar dapat mencari, menemukan serta memanfaatkan sumber belajar dengan adanya kemajuan teknologi digital (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020, hal. 527). Namun demikian, ada beberapa tantangan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik yaitu harus bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar dapat menyelesaikan masalah nyata yang terjadi. Belajar saat ini memfokuskan pembelajar agar memiliki keterampilan khusus, pengetahuan serta keahlian agar mampu mengembangkan kehidupannya di masa yang akan datang (Mahrunnisya, 2023, hal. 102).

Pada era pembelajaran saat ini yang dibutuhkan siswa adalah model pembelajaran yang menyenangkan serta menarik perhatian siswa agar tidak monoton pada kegiatan belajar didalam kelas dan dorongan atau motivasi untuk meningkatkan minat belajar siswa agar menjadi lebih aktif selama kegiatan belajar. Daya serap siswa yang rendah masih merupakan masalah utama dalam pembelajaran saat ini, yang menyebabkan hasil belajar yang buruk. Untuk keberhasilan proses belajar mengajar, tingkat wawasan siswa pada materi belajar yang disampaikan guru sangat penting. Jika siswa tidak dapat memahami

penjabaran yang dijelaskan guru, proses belajar akan terhambat. Oleh karena itu daya serap siswa sangat penting untuk mencapai tujuan belajar. (Haryani, dkk., 2021, hal. 83). Hasil belajar sebagai hasil langsung berwujud perilaku siswa setelah aktivitas pembelajaran sesuai materi yang mereka pelajari. Dilihat berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 050750 memiliki capaian hasil belajar yang rendah. Ditinjau berdasarkan hasil Ujian Tengah Semester kelas IVA dengan total 19 siswa serta IVB dengan total 23 siswa. Ditinjau berdasarkan hasil Ujian Tengah Semester genap tahun ajaran 2023/2024. Hasil tersebut dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.1 Data Nilai Ulangan Tengah Semester Genap T.A 2023/2024 Mata Pelajaran IPAS.

Kelas	Jumlah Peserta didik	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Presentase Ketuntasan	Keterangan
IV A	19	≥ 70	70	8	42%	Tuntas
		≤ 70		11	58%	Belum Tuntas
IV B	23	≥ 70	70	10	43%	Tuntas
		≤ 70		13	57%	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel yang disebutkan, tampak siswa kelas 4 meliputi 2 kelas, di antaranya kelas IVA dengan total 19 siswa, kelas IVB dengan total 23 siswa, dengan total keseluruhan 42 mayoritas siswa belum terpenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Siswa kelas IVA, yang tuntas hanya 8 siswa dengan presentase 42% dan belum tuntas 11 siswa dengan presentase 58%. Sementara itu, dikelas IVB, yang tuntas hanya 10 siswa dengan presentase 43% serta 13 siswa tidak tuntas dengan presentase 57%. Dari keseluruhan 42 siswa, sebanyak 26 siswa yang mempunyai

persentase 62% tak melewati nilai KKM, sementara rerata peserta didik yang melewati nilai KKM yaitu 18 siswa yang mempunyai presentase 38%.

Dilanjutkan dengan penguatan berdasarkan hasil wawancara terkait dengan permasalahan yang dialami oleh pendidik selama proses pembelajaran peneliti kepada guru kelas IV B SD Negeri 050750 Pangkalan Berandan yang bernama Sugiharni, S.Pd, diketahui bahwa guru belum banyak mengetahui model belajar yang ada. Model pembelajaran yang umumnya diaplikasikan guru seperti lebih memakai metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan juga penugasan. Hasil wawancara menunjukkan pemahaman terhadap pembelajaran dikelas masih belum dapat dikatakan baik, karena model belajar yang kurang beragam serta menyebabkan siswa kurang bersemangat pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung dikelas di mana diperoleh informasi bahwa minimnya hasil belajar peserta didik kelas IV A serta IV B.

Guru sebagai faktor pendukung dalam mewujudkan kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya permasalahan tersebut, dibutuhkan peningkatan pada mekanisme pembelajaran untuk membantu aktivitas belajar mengajar terlaksanakan dengan baik melalui pelibatan siswa yang aktif, agar dapat memunculkan motivasi belajar yang akhirnya menaikkan hasil belajar siswa serta target pembelajaran bisa tercapai.

Lebih lanjut, observasi dilaksanakan pada kelas IV SD Negeri 050750 Pangkalan Berandan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa guru mengajar hanya berpatokan dengan metode ceramah, mencatat, memberikan contoh, dan menyelesaikan soal sehingga kurang bervariasi dan siswa menjadi tidak aktif pada proses pembelajaran. Dalam metode ceramah dapat membuat siswa kurang

bersemangat dalam belajar. Keterampilan yang diharapkan itu seharusnya mampu untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi sumber daya manusia kompetitif serta inovatif. Agar dapat bersaing dibutuhkan sumber daya manusia terampil dan cerdas. Tetapi pada kegiatan observasi yang saya lakukan tidak menemukan adanya pengembangan keterampilan di dalam kelas tersebut.

Perkembangan kurikulum berfokus pada konten penting dan keterampilan siswa pada setiap tahap yang menjadikan siswa bisa belajar lebih lanjut, berkesan serta gembira daripada terburu-buru melewatinya. Kurikulum merdeka tidak lagi mensyaratkan pencapaian hasil yang minimal, namun mengedepankan pembelajaran yang berkualitas tinggi untuk menghasilkan siswa yang berkualitas tinggi dengan profil pelajar Pancasila yang memiliki keterampilan untuk dipersiapkan sebagai sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi masalah global (Septiana, 2023, hal. 44–45).

Mengintegrasikan bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam serta Sosial) adalah salah satu perubahan dalam kurikulum merdeka dibandingkan dengan yang sebelumnya. Keterpaduan IPA serta IPS dianggap sebagai metode belajar yang dirancang guna membangkitkan kemampuan literasi serta numerasi siswa. IPAS berada di sekitar alam serta interaksi antar manusia, sehingga diharapkan mampu membangkitkan potensi siswa dalam berpikir kritis. Namun, pada pelaksanaannya sebagai pendidik serta pelaksana kurikulum, guru harus menerapkan konten belajar IPAS yang dipisah, baik IPA maupun IPS. (Septiana, 2023, hal. 45).

Berdasarkan permasalahan diatas, agar materi pelajaran tidak menimbulkan kesalahpahaman siswa, guru hendaknya bisa menentukan model belajar yang

sesuai. Pengaplikasian model belajar yang sesuai dapat menjadi bantuan bagi dalam siswa memahami materi serta menaikkan hasil belajar mereka. Model pembelajaran PDEODE (*Predict-Discuss-Explain-Observe-Discuss-Explain*) adalah salah satunya. Dengan demikian, guru harus menerapkan model belajar yang dapat meningkatkan keaktifan, membuat kondisi belajar yang relevan, membuat suasana belajar yang wajar dan menggembirakan, dan membuat pembatasan positif terhadap diri mereka sendiri sebagai guru. (Ekawati, 2018, hal. 8).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran PDEODE (*Predict-Discuss-Explain-Observe-Discuss-Explain*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 050750 Pangkalan Berandan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah, berikut diidentifikasi masalah yaitu:

1. Minimnya pemahaman siswa pada materi pembelajaran yang diberikan oleh guru
2. Kurangnya pemahaman guru dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa
3. Kurangnya pemahaman guru dalam mengembangkan beberapa model pembelajaran, seperti model pembelajaran PDEODE
4. Rendahnya tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat menjadi masalah, menghambat pemahaman konsep-konsep IPAS yang diajarkan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah peneliti melaksanakan penelitian maka dilakukan pembatasan masalah. Batasan masalah yang akan diteliti yaitu “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran PDEODE Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 050750 Pangkalan Berandan”.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah, dapat dirumuskan masalah yaitu “apakah penerapan model pembelajaran PDEODE berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik Pada Pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 050750 Pangkalan Berandan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai adalah agar dapat melihat pengaruh model pembelajaran PDEODE pada hasil belajar peserta didik Pada Pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 050750 Pangkalan Berandan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian mempunyai dua manfaat, mencakup manfaat teoritis serta praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang model pembelajaran PDEODE untuk membangkitkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Penelitian diharap dapat bermanfaat bagi siswa guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dan bisa memotivasi untuk mengembangkan potensi berpikir peserta didik.

b. Bagi Guru

Penelitian diharap bisa membantu guru untuk memotivasi agar bisa menentukan model belajar yang sangat tepat serta lebih bervariasi, supaya proses belajar mengajar lebih efektif serta mencapai target hasil belajar yang baik.

c. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif aktivitas belajar pada mata pelajaran yang lain untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Menjadi penambah pemahaman serta wawasan dan menjadi acuan yang bisa diaplikasikan saat menjadi tenaga pengajar.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian bisa berfungsi sebagai pedoman, acuan dan sumber informasi untuk peneliti selanjutnya yang menjadi upaya mengembangkan beragam model belajar lainnya yang mempunyai tujuan meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas pembelajaran.